

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Audit**

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Untuk itu diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya.

Menurut Agoes (2017) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Mulyadi (2013) audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan – pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil – hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Arens (2017) Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan standar yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh personel yang kompeten dan independen. Menurut definisi Hery (2017) pengertian umum audit adalah bahwa audit didefinisikan sebagai proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti (objektif) yang berkaitan dengan asersi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

### **2.1.1. Jenis Audit**

Hery (2017) mengungkapkan hal ini dalam bukunya “Auditing dan Asurans (Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional)” jenis audit dijelaskan di bawah ini :

1. Audit laporan keuangan
2. Audit pengendalian internal
3. Tinjauan kepatuhan
4. Tinjauan operasional
5. Audit Hukum

### **2.1.2. Prosedur Audit**

Hery (2017) mengungkapkan hal ini dalam bukunya “Auditing dan Asurans (Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional)” prosedur audit dijelaskan di bawah ini :

- a. Prosedur analitis/mempelajari dan membandingkan data yang memiliki hubungan.
- b. Menginspeksi/pemeriksaan dokumen, catatan dan pemeriksaan fisik atas sumber-sumber berwujud.
- c. Mengkonfirmasi/pengajuan pertanyaan pada pihak intern atau ekstern untuk mendapat informasi.
- d. Menghitung dan menelusur dokumen.
- e. Mencocokkan ke dokumen.

### **2.1.3. Tujuan Audit**

Berdasarkan definisi audit di atas, dapat diketahui bahwa tujuan audit secara umum adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, posisi keuangan, hasil operasi dan arus kas dalam semua aspek yang arus material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Arens,et al. (2017) tujuan audit untuk : “Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan

oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

#### **2.1.4. Standar Audit**

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2017) dalam SA 200, standar auditing memuat tujuan, ketentuan, dan materi implementasi dan interpretasi lainnya yang dirancang untuk mendukung auditor dalam memperoleh keyakinan memadai. Standar auditing mengharuskan auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional dan skeptisisme profesional dalam merencanakan dan melaksanakan audit, termasuk :

1. Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, baik karena kecurangan maupun kesalahan, berdasarkan suatu pengetahuan entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas.
2. Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang adanya salah saji material, dengan merancang dan menerapkan respons yang tepat terhadap risiko yang dinilai.
3. Menyatakan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh.

#### **2.2. Pelaksanaan Audit**

Audit membutuhkan pendekatan langkah per langkah yang dibentuk dengan perencanaan teliti serta pemilihan dan pelaksanaan teknik yang tepat dengan hati-hati. Sistem dan auditing *electronic data processing*- pemrosesan data elektronik (PDE) telah ada selama beberapa dekade terakhir. Meskipun istilah PDE sekarang ini justru sudah terasa kuno, tetapi PDE auditing masih tetap banyak digunakan. Istilah PDE auditing umumnya digunakan untuk menerangkan dua jenis aktivitas yang berhubungan dengan komputer. Jenis aktivitas ini biasanya dilakukan oleh auditor selama pengujian ketaatan (*compliance test*), dan disebut sebagai auditing melalui komputer.

Penggunaan istilah lainnya adalah untuk menerangkan pemanfaatan komputer oleh auditor untuk melaksanakan beberapa pekerjaan audit yang tidak dilakukan secara manual. Jenis aktivitas ini disebut sebagai auditing dengan komputer. Kebanyakan audit meliputi pengujian ketaatan dan pengujian *substantive*.

Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Selain standar audit, seorang auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) 01, Pasal 150 SA mencantumkan sepuluh standar berikut :

1. Standar umum
  1. Audit harus dilakukan oleh satu atau lebih auditor dengan keahlian dan pelatihan teknis memadai.
  2. Auditor harus menjaga sikap mental independen dalam segala hal yang berkaitan dengan bisnis.
  3. Auditor harus menerapkan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama dalam melakukan audit dan menyusun laporan.
2. Standar Kerja Lapangan
  1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik mungkin dan jika digunakan asisten, mereka harus disupervisi dengan baik.
  2. Pemahaman yang memadai atas pengendalian internal diperlukan untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan luas pengujian yang akan dilaksanakan.
  3. Bukti audit yang cukup dan kuat harus diperoleh melalui pemeriksaan, observasi, persyaratan, keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang wajar untuk mengeluarkan opini audit atas laporan keuangan auditan.

### 3. Standar Pelaporan

1. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan GAAP Indonesia (*Generally Accepted Accounting Principles*).
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau memperhitungkan, jika ada, setiap ketidakkonsistenan antara prinsip akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode sekarang dan prinsip akuntansi yang diterapkan pada dalam periode sebelumnya.
3. Kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor, pengungkapan dalam laporan keuangan harus dianggap memadai.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat dibuat. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, alasannya harus dijelaskan. Jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan auditor harus memuat pernyataan yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilakukan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

#### **2.3. Indenpendensi dan Kualitas Audit**

Akuntan publik atau auditor indenpenden dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimat pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (*principal*). Akan tetapi disisi lain, pemilik (*principal*) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang dibiayainya (Rosalina,2014).

Rahayu dan Suhayati (2013) mendefinisikan indenpendensi sebagai kurang rentan, terhadap pengaruh dan bersikap netral karena auditor melakukan pekerjaannya untuk kepentingan publik. Auditor tidak

memiliki alasan untuk memihak kepentingan siapa pun. Auditor juga harus menjaga objektivitas, agar tidak bertentangan dengan kepentingan siapapun. Auditor juga harus menjaga objektivitas, agar tidak bertentangan dengan kepentingan lain, sehingga independensi merupakan landasan utama dari profesi akuntan publik. Mayangsari (2013) mengatakan, “bahwa auditor independen adalah auditor yang memiliki kualifikasi untuk melaksanakan audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional.” Dua karakteristik auditor independen adalah :

- 1) Kedudukannya independen dari klien untuk melakukan pekerjaan audit dan melaporkan hasil audit.
- 2) Untuk praktek, mereka harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik.

IFAC menjelaskan dalam Agoes dan Ardana (2013), bahwa ancaman terhadap kemerdekaan dapat muncul dari berbagai faktor seperti kepentingan pribadi, swasensor, propaganda, kekerabatan, dan intimidasi. Banyak faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yang dapat dilihat dari berbagai macam jenisnya, sehingga membutuhkan tingkat independensi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Sukrisno dalam Oktavinarmi (2018) terdapat empat indikator untuk mengukur independensi auditor, yaitu :

1. Menjaga hubungan kerja sama jangka panjang dengan pelanggan.
2. Tekanan dari pelanggan.
3. *Review* oleh *peer* auditor (*peer review*).
4. Layanan non audit.

Dari uraian diatas terlihat jelas adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Kualitas audit mengacu pada tingkatan atau kadar baik dan buruknya. Audit diharapkan menghasilkan laporan audit yang berkualitas tinggi. Kualitas harus dibangun sejak awal audit hingga pelaporan hasil audit.

Menurut Resti Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2013) kualitas audit mengacu pada kemungkinan yang terjadi ketika akuntan publik mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan ketidaksesuaian dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan ketidaksesuaian tersebut dalam bentuk laporan keuangan yang telah diaudit. Dimana tanggung jawab akuntan publik mengikuti standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

#### **2.4. Beban Kerja Audit**

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017) menjelaskan bahwa auditor harus memiliki kompetensi profesional yang memadai dalam melaksanakan audit. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kompetensi yang dimiliki auditor. Orang yang berkompoten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik sehingga dalam melaksanakan audit akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Beban kerja juga dapat mempengaruhi kualitas audit. Proses audit yang dilakukan ketika tekanan beban kerja yang berlebihan akan menghasilkan kualitas audit yang rendah. Apabila seorang auditor memiliki tekanan kerja yang berlebihan, maka auditor tersebut tidak dapat melaksanakan pekerjaannya dengan maksimal karena pekerjaan yang banyak tidak didukung dengan waktu yang cukup dalam pengerjaannya.

Beban kerja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja auditor. Beban kerja (*workload*) merupakan beban pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor dalam kegiatannya dengan jangka waktu tertentu. Kinerja seseorang juga akan dipengaruhi oleh tingkat kepuasan kerja. Peningkatan kepuasan kerja bagi auditor berkaitan dengan

pemenuhan harapan kerja dalam melakukan pemeriksaan. Banyaknya pemeriksaan yang dilakukan (*overload*) dan risiko yang dihadapi auditor dalam melakukan audit, menjadikan seorang auditor sukar untuk dapat mencapai tingkat kepuasan kerja. Seorang auditor yang mempunyai tingkat kepuasan kerja tinggi akan menunjukkan kinerjanya dengan baik pula (Trijayanti,2015)

## **2.5. Pengertian Beban**

Menurut Hery (2013), beban adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Menurut Karyawati (2013), beban merupakan pengeluaran (*outflows*) atau pemakaian aset atau terjadinya utang atau liabilitas sehubungan dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan.

Menurut Soemarso (2013) pengeluaran adalah ukuran arus keluar barang atau jasa, yang kemudian dicocokkan dengan pendapatan untuk menentukan keuntungan atau pengurangan kekayaan bersih yang dihasilkan dari penggunaan jasa ekonomi oleh instansi pemerintah untuk menghasilkan pendapatan atau pajak.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2016) pengeluaran mengacu pada penggunaan lain dari aset atau liabilitas yang dijamin untuk jangka waktu tertentu untuk pengiriman, produksi barang, pemberian layanan, atau hal-hal lain yang terkait dengan kelangsungan operasi utama dari perusahaan.

Menurut Harisson, dkk (2013), beban operasi adalah beban yang terus dikeluarkan oleh entitas, selain beban langsung barang dagang dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan penjualan.



Dari beberapa definisi beban oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa beban berhubungan dengan berkurangnya arus kas, tetapi tidak berhubungan dengan investasi pada perusahaan. Beban adalah barang dan jasa digunakan untuk keuntungan atau pendapatan. Biaya yang digunakan adalah biaya operasional. Biaya operasi adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Contoh dari beban operasional adalah biaya gaji, biaya komisi, biaya uang makan karyawan, biaya THR dan bonus dan sebagainya.

## **2.6. Jenis-jenis Beban**

Secara sederhana, beban terbagi menjadi :

### **a. Beban Usaha**

Beban usaha (disebut juga beban operasional) adalah pengorbanan langsung dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan usaha. Yang termasuk dalam beban usaha misalnya beban gaji, beban asuransi, serta beban air, listrik, dan telepon.

### **b. Beban Lain-lain**

Beban lain-lain (disebut juga beban non operasional) adalah pengorbanan tidak langsung yang berhubungan dengan kegiatan pokok usaha. Yang termasuk dalam beban lain-lain contohnya beban bunga, rugi penjualan surat berharga, dan rugi penjualan aset tetap.

## **2.7. Karakteristik beban**

Ciri-ciri jenis beban akuntansi dengan metode alokasi beban, yang timbul dari operasi pokok, beban yang mengakibatkan pengurangan ekuitas, yang timbul dari pergerakan natura atau mata uang, dan yang timbul dari kerugian perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Gunakan metode distribusi beban. metode ini digunakan untuk menentukan biaya yaitu alokasi atau cadangan untuk periode yang bersangkutan. Paragraph 95 akuntansi akrual berdasarkan kerangka IASB/AASB mengatakan bahwa beban perusahaan yang diakui

dalam laba rugi berhubungan langsung dengan biaya dan pendapatan.

- b. Dikarenakan bisnis utama, tidak semua penggunaan aset akan menimbulkan biaya, sehingga biaya konsumsi harus terkait dengan bisnis utama perusahaan. Maka biaya tersebut pasti akan membebani perusahaan dan dapat menimbulkan kerugian jika tidak segera diatasi.
- c. Karena peningkatan kewajiban, penyesuaian akhir tahun diperlukan untuk memperjelas implikasi biaya untuk memenuhi item pengeluaran. Jika bisnis telah menggunakan barang dan jasa tetapi tidak mengakuinya sebagai aset sebelumnya, bisnis tersebut perlu mengorbankan sumber daya ekonomi di masa depan sehingga menimbulkan kewajiban.

## **2.8. Pengakuan, Pengukuran, dan Penilaian Beban**

### **2.8.1. Pengakuan Beban**

Beban diakui pada saat terjadinya, jumlah sebagian beban dan bagaimana kaitannya dengan operasi perusahaan. Beban diakui atas dasar akrual, berdasarkan kontrak dengan masa manfaat. Konsep akrual beban tidak jauh berbeda dengan konsep akrual pada pendapatan. Dalam konsep akrual diperlukan pengendalian biaya yang memiliki sistem atau prosedur yang harus diperhatikan oleh perusahaan seperti semua biaya yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan yang diotorisasi oleh bagian keuangan.

### **2.8.2. Pengukuran beban**

Penilaian aset dan liabilitas dapat dinilai berdasarkan penilaian aset yang dapat diukur dalam jumlah rupiah. Oleh karena itu, pengukuran biaya dapat didasarkan pada :

1. Biaya historis, mengacu pada jumlah kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh suatu aset. Biaya yang diukur

terhadap biaya historis dari suatu jenis aset misalnya : bangunan, peralatan dan lain-lain.

2. Biaya penggantian / biaya input saat ini (*replacement cost / current input cost*). Untuk mendapatkan asset serupa dalam kondisi yang sama, entitas harus menunjukkan nilai tukar dalam rupiah yang harus dikorbankan. Contoh : penilaian persediaan.
3. Setara kas (*cash equivalent*), penjualan berbagai aset di pasar bebas dalam kondisi normal korporasi merupakan penerbitan rupiah.

### **2.8.3. Penilaian beban**

Langkah-langkah untuk melakukan penilaian metode biaya :

1. Tentukan biaya pembangunan gedung baru.
2. Perkirakan jumlah penyusutan atau penyusutan bangunan.
3. Nilai gedung dihitung dengan mengurangi biaya penyusutan gedung baru.
4. Tentukan nilai tanah tempat bangunan itu dibangun.
5. Nilai pasar wajar properti dihitung dengan menjumlahkan nilai bangunan dan tanah.

### **2.9. Pengertian Beban Operasional**

Biaya operasional adalah semua pengeluaran yang langsung digunakan untuk produksi atau pembelian barang atau jasa yang diperdagangkan termasuk didalamnya biaya umum, biaya penjualan, biaya administrasi dan bunga pinjaman. Biaya operasional untuk menentukan laba adalah biaya yang dikeluarkan sebagai bagian dari kegiatan operasi perusahaan dan termasuk dalam kriteia dan prinsip yang ditentkan oleh perusahaan dan termasuk dalam kriteria dan prinsip yang ditentukan oleh perusahaan untuk menentukan omset. Beban operasional meliputi beban umum dan adminstrasi serta baban penjualan (Oktapia et al., 2017). Biaya operasional merupakan biaya yang mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan dan berperan banyak dalam mencapai tujuan tersebut (Wulandari, 2017).

Biaya operasi adalah biaya yang berhubungan atau langsung mempengaruhi kegiatan perusahaan, secara umum tujuan kegiatan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan, dan komponen terbesar dari keuntungan adalah pendapatan operasi, dengan kata lain biaya operasi adalah upaya mempertahankan dan menghasilkan pendapatan operasi sumber daya ekonomi.

Beban operasional adalah biaya terkait dengan operasi perusahaan ini termasuk biaya penjualan dan administrasi, biaya iklan, biaya penyusutan, dan biaya perbaikan dan pemeliharaan (Widearahim, 2019). Menurut Amanda (2018), beban operasional adalah biaya – biaya yang berhubungan langsung dengan operasional perusahaan yaitu (1) beban penjualan atau pemasaran dan administrasi; (2) beban iklan; dan (3) beban penyusutan dan amortisasi serta beban akumulasi penyusutan.

Menurut Karyawati (2013), “Beban merupakan pengeluaran (*outflows*) atau pemakaian aset atau terjadinya utang atau liabilitas sehubungan dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan. Contoh beban gaji, beban pajak, beban pembelian bahan baku, beban penjualan, beban iklan dan beban lainnya.” Beban tersebut merupakan beban – beban yang memiliki konsekuensi pengeluaran kas untuk pembayaran. Bila pada saat beban terjadi pembayaran belum dilakukan, maka beban tersebut menimbulkan utang.

#### **2.10. Jenis – jenis Beban Operasional**

Menurut Jusuf (2014) biaya operasional dibagi menjadi 2 jenis :

1. Beban penjualan (*Selling expense*), yaitu biaya yang berkaitan dengan penjualan. Seperti, biaya promosi, biaya pengemasan barang, upah staf penjualan dan komisi penjualan, dan lain-lain.
2. Beban Administrasi dan Umum (*General and Administration expenses*), yaitu beban yang tidak berhubungan dengan penjualan. Misalnya, biaya gaji staf administrasi, biaya inventaris peralatan kantor, biaya penyusutan, atau biaya sewa gedung kantor.

### **2.11. Tujuan Beban Operasional**

Menurut Assauri dalam (Gurning, 2020) maksudnya semua biaya ditanggung pihak perusahaan, karena berhubungan langsung dengan kegiatan utama perusahaan. Biaya operasional ditargetkan sebagai berikut :

1. Mengkoordinasikan dan mengendalikan proses input (*impor*) atau output (*ekspor*), mengelola penggunaan sumber daya yang dimiliki, dan membuat aktivitas dan fungsi bisnis menjadi lebih efisien.
2. Membuat keputusan akuntansi biaya untuk mengendalikan informasi biaya masa depan (*future cost*) karena keputusan melibatkan masa depan. Informasi biaya masa depan tidak dapat diperoleh dari catatan, karena tidak dicatat, tetapi diperoleh dari hasil yang diramalkan. Proses pengambilan keputusan ini terutama merupakan tugas manajemen perusahaan dengan menggunakan informasi biaya.
3. Gunakan sebagai pegangan atau panduan untuk melaksanakan acara perusahaan yang direncanakan.

### **2.12. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Beban Operasional**

Menurut (Maulana, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi beban adalah sebagai berikut :

#### **A. Nilai Perolehan Aset**

Ini termasuk semua biaya yang terkait dengan akuisisi dan persiapan aset sebelum siap digunakan. Oleh karena itu, selain harga beli, biaya lain yang diperlukan untuk memperoleh dan menyiapkan aset juga harus dimasukkan dalam harga beli.

#### **B. Nilai sisa**

Nilai sisa adalah perkiraan nilai yang dapat direalisasikan dari suatu aset ketika tidak lagi digunakan. Nilai sisa ini mencerminkan perkiraan nilai aset yang dapat dijual kembali ketika aset tersebut dihentikan (pada akhir masa manfaat yang diharapkan dari aset tersebut).

C. Usia ekonomi

Usia ekonomi adalah periode atau usia fisik di mana perusahaan dapat menggunakan aset tetapnya (masa manfaat) dan juga dapat mengacu pada jumlah unit produksi (*output*) atau jam operasi (layanan) yang diharapkan diterima dari aset tersebut.

D. Pola Pemakaian

Mencocokkan biaya aset dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang periode. Karena sulitnya mengidentifikasi pola pemakaian pola pemakaian, faktor pola pemakaian ini seringkali diabaikan saat mengukur biaya penyusutan berkala.

### **2.13. Audit atas Beban**

Beban adalah area berisiko tinggi bagi perusahaan mana pun dalam hal akuntansi dan peluang untuk mengambil pengamatan kualitas cukup tinggi dibandingkan dengan proses akuntansi lainnya.

Audit keuangan adalah kesempatan bagi bisnis untuk memeriksa ulang pembukuan untuk keakuratan dan dokumentasi pengeluaran yang tepat. Saat meninjau pengeluaran perusahaan, auditor mengevaluasi pengeluaran untuk memastikan pengeluaran tersebut diperlukan dan sejalan dengan kebijakan internal. Beban dapat berupa apa saja seperti uang yang dibayarkan perusahaan sebagai imbalan atas pendapatan-sewa, biaya yang ditagih seperti biaya persediaan dan biaya yang dapat diganti seperti biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh seorang karyawan.

Dalam melaksanakan audit atas beban, auditor sangat berkepentingan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menguatkan asersi manajemen mengenai kejadian, kelengkapan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan.

Fitur biaya berikut mempengaruhi sifat, saat, dan luas prosedur audit terkait :

- a) Dalam sebagian besar kasus pos pengeluaran, terdapat bukti dokumenter yang berasal dari pihak ketiga yang tersedia.
- b) Sifat dan signifikansi relatif dari berbagai pos biaya biasanya berbeda dari satu perusahaan ke perusahaan lain-lain, tergantung terutama pada sifat operasi yang dilakukan oleh mereka.
- c) Jumlah beberapa item beban (seperti pajak, bonus, dll) dipengaruhi secara signifikan oleh hukum yang berlaku.

Auditor harus mengikuti prosedur di bawah ini untuk melakukan audit atas beban yang ditanggung oleh unit bisnis :

1. Periksa sifat perjanjian dan dapatkan kepastian mengenai kewajaran jumlah yang dibebankan.
2. Verifikasi apakah dokumen yang diperlukan atau *voucher* pendukung dilampirkan dengan biaya.
3. Apakah perusahaan memiliki daftar personel yang berwenang dalam mendokumentasi dan memberikan sanksi biaya dan jumlah masing-masing dari sanksi batas.
4. Periksa apakah biaya yang dikeluarkan bersifat pendapatan yang harus dipertanggungjawabkan dengan benar dan pastikan tidak ada pengeluaran modal yang dilakukan.
5. Verifikasi apakah TDS (*Tax Deduction at Source*) telah dikurangi dengan benar jika berlaku.
6. Verifikasi entri *cut off* untuk memastikan bahwa semua biaya dicatat dengan benar dalam periode keuangan saat ini.
7. Periksa bahwa semua pengeluaran yang diklaim semata-mata terkait dengan bisnis dan tidak ada pengeluaran pribadi yang disertakan.
8. Verifikasi bahwa ketentuan yang diperlukan dibuat selama penutupan akun dan pastikan itu benar.

9. Memahami kebijakan penyediaan perusahaan untuk biaya operasional. Biasanya ketentuan didasarkan pada dasar actual dan perkiraan.
10. Terapkan metode “Pengujian Analitik” untuk memverifikasi pengeluaran dan berdasarkan angka yang diharapkan diperoleh dan bandingkan dengan angka sebenarnya yang dicatat dalam laporan keuangan.
11. Verifikasi apakah ada transsaksi dengan “Pihak Terkait” yang dilakukan selama tahun tersebut dan pastikan itu disajikan dalam laporan keuangan.
12. Pastikan bahwa saldo beban operasi dinyatakan dalam laporan keuangan secara wajar.